

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying sering terjadi di sekolah, khususnya sekolah generasi muda. Penindasan (bullying) adalah suatu bentuk kekerasan yang berbeda, ditandai dengan tindakan berulang kali terhadap seseorang, termasuk kekerasan fisik atau emosional untuk mengejek, memarahi, mengejek, mengancam, mengintimidasi, penggelapan, pengucilan sosial atau rumor (WHO, 2010) dalam (Anggraini et al. 2020). Korban mungkin menghadapi masalah dalam mencari teman, lebih suka menyendiri, penampilan fisik yang buruk, gelisah. Saat hendak masuk sekolah, depresinya terlihat jelas dan ia bertindak bunuh diri (Abdimas, 2021).

Bullying dapat menimbulkan akibat yang serius, seperti melukai emosi bagi korban dan korban bunuh diri. Terlalu banyak kekerasan di dunia diperkirakan ada 246 juta anak dan remaja menurut UNESCO dunia menghadapi berbagai bentuk kekerasan dan intimidasi di sekolah setiap tahunnya (UNESCO, 2017). Berdasarkan data publikasi di Indonesia yang diminta dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah korban kekerasan remaja selama tahun 2011-2016 mencapai 1.174 kasus (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016). Komisi KPAI Bidang Pendidikan

Retno Listyarti menyebutkan jika

kasus *cyberbully* pada tahun 2016-2020 yang melapor ke KPAI mengalami kenaikan. Perlu diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus bullying yang cukup signifikan yaitu sekitar 41% (Natalia dan Lestari, 2021).

Kejadian perilaku kekerasan di dunia pendidikan saat ini merupakan hal yang sering ditemui. Aktivitas kriminal penindasan dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi generasi muda. Intimidasi seperti ejekan, pelecehan verbal, dan penindasan adalah hubungan sosial yang umum. Bagi sebagian orang, fokusnya adalah pada penelitian dekade saat ini menjadi semakin spesifik kekejaman penjahat atau rasis, budaya, orientasi atau identitas seksual, bentuk tubuh, ukuran atau pandangan dll. mengacu pada etnis minoritas. Fenomena pelanggaran hukum menjadi perhatian saat ini adalah fenomena pelanggaran di dunia pendidikan meliputi kekerasan yang dilakukan antara remaja yang ada di sekolah. Kejadian peristiwa kerusuhan dan intimidasi kekerasan di sekolah semakin banyak diliput di berbagai media. Hal ini menunjukkan menurunnya nilai-nilai masyarakat di masa muda, psikis dan fisik pada anak yang memasuki masa remaja, anak-anak bukan lagi keluarga, ini eksperimen mencari dukungan teman sebaya. Dan jika temannya memberi pengaruh negatif seperti bersikap kasar, pemuda tersebut memiliki peluang bagus untuk melakukan hal serupa untuk mendapatkan dukungan dan persetujuan dari teman sebayanya (Goodwin, 2010). Perilaku *bully* timbul karena kurangnya pemahaman seorang remaja akan dampak secara psikologis dan fisik yang diakibatkan dari perilaku *bullying* yang dilakukan kepada

remaja lain. Seorang remaja di *bully* karena harga dirinya, kami menekankan perannya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku pelaku *bully* dan mendorong remaja lainnya untuk mengambil tindakan penuntutan (Bayu et al. 2021). Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang anak menjadi seorang pembully adalah peristiwa biologis dan pengaruh alam, keluarga, teman dan lingkungan. Dukungan keluarga adalah sistem dukungan sosial paling penting di zaman kita bagi kaum muda dibandingkan dengan bentuk dukungan sosial lainnya. Dukungan keluarga khususnya orang tua, dapat mengubah identitas anak, dapat meningkatkan kemampuan adaptasinya, dapat meningkatkan mekanisme kopingnya. Dalam hal ini bukan sekedar dukungan saja, para korban memerlukan sesuatu kemampuan atau kekuatan untuk menyelesaikan suatu masalah (Natalia dan Lestari, 2021).

Peran orang tua dan guru di sekolah sangatlah penting orang tua dan guru harus bekerja sama untuk melawan *bullying* untuk membantu korban dan pelaku pelecehan menciptakan suasana yang baik di kalangan siswa dan orang lain disekolah (Marliyani, 2020).

Berdasarkan hasil study pendahuluan di SMP Negeri 10 Jember masih ditemukan adanya *bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dari salah satu guru BK pada tanggal November 2023 di SMP Negeri 10 Jember, guru BK tersebut mengatakan bahwa saat ini yang masih sering terjadi adalah *bullying* berbentuk verbal. Dan *bullying* tersebut terjadi sekitar 50%. *Bullying* verbal seperti sumpah serapah, fitnah, pelabelan, tuduhan, penyebaran rumor, fitnah, dll.

pelecehan publik. *Bullying* terjadi karena sikap siswa yang merasa lebih unggul dari teman sebayanya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dalam melakukan penelitian untuk melihat adanya hubungan dukungan keluarga dan mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian bullying di SMP Negeri 10 Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Kasus *bullying* sering terjadi di sekolah, khususnya pada masa remaja. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan yang berbeda-beda, ditandai dengan tindakan yang berulang-ulang, misalnya pelecehan fisik atau emosional, mengejek, menghina, menyinggung, mengancam, mengintimidasi, penggelapan, pengucilan sosial atau rumor.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah hubungan dukungan keluarga dalam menghadapi kejadian bullying di SMP Negeri 10 Jember?
- b. Bagaimanakah mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP Negeri 10 Jember?
- c. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dan mekanisme koping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP Negeri 10 Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme coping terhadap kejadian bullying di SMP Negeri 10 Jember.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi dukungan keluarga dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP Negeri 10 Jember.

b. Mengidentifikasi mekanisme coping remaja dalam menghadapi *bullying* di SMP Negeri 10 Jember.

c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dan mekanisme coping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP Negeri 10 Jember.

D. Manfaat Penelitian

a. Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi pihak sekolah tentang hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme coping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* pada remaja.

b. Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini penting bagi pengembangan ilmu keperawatan. Sebagai sarana untuk menciptakan tenaga keperawatan yang mengetahui tentang hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme coping terhadap perilaku bullying.

c. Responden

Hasil penelitian ini sebagai gambaran bagi sekolah atau guru untuk meningkatkan pemahaman tentang kejadian *bullying* sehingga dapat mencegah perilaku tersebut terjadi pada siswa didik.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti lain. Orang-orang melakukan lebih banyak penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme koping terhadap kejadian *bullying*.

